

# DRAMATARI GAMBUH GAYA BATUAN (TOKOH CONDONG DAN KAKAN-KAKAN)

Oleh

I Made Sudarsana

Dosen Fakultas Pendidikan Agama dan Seni Universitas Hindu Indonesia

[sudarsana@unhi.ac.id](mailto:sudarsana@unhi.ac.id)

## ABSTRAK

Seni pertunjukan di Bali merupakan khasanah budaya yang sangat terikat dengan keanekaragaman bentuk maupun tujuan. Pulau Bali yang dijuluki sebagai Pulau Dewata, Pulau Khayangan ( Island of Paradise ) memiliki bermacam – macam tarian yang bervariasi bentuknya dan mempunyai hubungan yang erat dengan pelaksanaan upacara agama hindu yang merupakan agama yang paling besar jumlah penganutnya di Bali. Daya tarik Bali adalah kebudayaan yang unik, kehidupan masyarakat dan keindahan alamnya. Kehidupan kebudayaannya adalah menyatunya agama, kebudayaan, adat yang harmonis, cita rasa dan karsa sebagai unsur budi daya manusia yang menonjol mengambil bentuk keagamaan, estetika dan etika. Hal tersebut tercermin lewat seni budaya, solidaritas gotong – royong sebagai rasa kebersamaan.

Sebagai sebuah tradisi keberadaan kesenian bali sejalan dengan seluruh aspek kehidupan. Secara terpadu akrab merefleksikan cita – cita masyarakat pendukungnya tidaklah berlebihan jika masyarakat bali menganggap jika kesenian ( seni tari, gamelan maupun wayang ) adalah bagian integral dari kehidupannya yang selalu terikat dengan peristiwa – peristiwa ritual. Agama hindu yang memiliki unsur rasional, ritual, emosional dan kepercayaan sering menjadikan kesenian tersebut sebagai drama ritual menjadi sarana untuk memperkuat kepercayaan serta memformulasikan konsepsi agama dalam kehidupan masyarakat.

**Kata Kunci:** Seni , Tradisi, Tari Gambuh, ,

## ABSTRACT

*Performing art in Bali is a cultural repertoire that is very tied to the diversity of forms and goals. The island of Bali, dubbed the Island of the Gods, Khayangan Island (Island of Paradise) has a variety of dances that vary in shape and have a close relationship with the implementation of Hindu religious ceremonies which are the largest in number in Bali. The attraction of Bali is its unique culture, community life and natural beauty. Its cultural life is the unification of religion, culture, harmonious customs, taste and intention as a prominent element of human cultivation taking the form of religion, aesthetics and ethics. This is reflected through cultural arts, solidarity of mutual cooperation as a sense of togetherness.*

*As a tradition, the existence of Balinese art is in line with all aspects of life. In an integrated manner, reflecting on the ideals of the supporting community is not excessive if the Balinese people consider that art (dance, gamelan and wayang) is an integral part of their lives which is always bound by ritual events. Hinduism which has rational, ritual, emotional and belief elements often makes the art as a ritual drama a means to strengthen trust and formulate religious conceptions in people's lives.*

**Keywords:** art, Magis Fortress, gambuh dance

## I. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Seni pertunjukan di Bali merupakan khasanah budaya yang sangat terikat dengan keanekaragaman bentuk maupun tujuan. Salah satunya seni tari sebagai perwujudan dari ekspresi jiwa, yang didalamnya terkandung rasa estetik. Hal tersebut sering kita jumpai dalam berbagai jenis tari sesuai klasifikasinya antara lain, *Tari Wali*, *Tari Bebali* dan *Tari Balih – balihan*. Berbagai jenis tarian di Bali senantiasa dalam pelaksanaannya selalu terkait dengan prosesi upacara yang ada di Bali. Hampir tidak ada upacara di Bali yang selesai tanpa adanya kesenian. Khususnya seni tari wali yang sangat erat kaitannya dalam ritual upacara.

Tari klasik/tradisional merupakan tari-tarian yang memiliki perjalanan yang cukup lama, serta memiliki pola-pola dan perbendaharaan gerak yang sudah baku. Pada umumnya, lebih menguatakan nilai-nilai artistik dan ungkapan budaya masa lampau, khususnya masa-masa kerajaan.<sup>1</sup> Tari klasik/tradisional juga dapat dikatakan sebagai tarian istana karena muncul dan berkembang di lingkungan istana untuk menghibur para raja dan bangsawan, serta dilindungi oleh raja. Para raja biasanya memberikan tunjangan dan memperkerjakan sekelompok seniman dan guru seni yang berketerampilan tinggi di lingkungan istana. Penari dilingkungan istana

juga tidak boleh sembarangan orang, hanya orang-orang pilihan saja yang bisa menari dilingkungan istana. Contohnya orang-orang penari istana adalah mempunyai darah atau keturunan istana.

Tari klasik merupakan pengembangan dari gerak-gerak tari upacara yang sudah ada sebelumnya. Gerak-gerak tari tersebut distilirisasi sehingga gerak tari klasik memiliki nilai estetika yang tinggi (*adi luhung*).<sup>2</sup> Selain itu, tari klasik juga memiliki norma-norma atau aturan-aturan yang sudah baku. Tari klasik juga digolongkan ke dalam tari *bebali* karena tidak berfungsi sebagai sarana upacara secara tidak langsung melainkan sebagai hiburan bagi Tuhan dan masyarakat pendukungnya.<sup>3</sup>

Gambuh adalah sebuah drama klasik bali yang lakonnya bersumber pada cerita panji. Drama tari ini berbentuk total teater didalamnya terpadu secara harmonis unsure-unsur seni tari, drama, music, dan sastra. Mengenai asal mula gambuh diduga muncul pada abad ke-15. Awal abad ke-19 ketika Belanda menaklukkan Bali, Gambuh mulai keluar dari lingkungan istana sehingga banyak bermunculan kelompok-kelompok Gambuh di berbagai daerah di Bali. Daerah-daerah yang dimaksud, seperti Batuan (Gianyar), Padang Aji dan Budakeling (Karangasem), Tumbak

---

<sup>1</sup> I Wayan Dibia, *Selayang Pandang Seni Pertunjukan Bali*, Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia (MSPI). 1999, p. 8-9.

---

<sup>2</sup> Y. Sumandiyo Hadi, *Sosiologi Tari*, Yogyakarta: Pustaka. 2007, p. 62.

<sup>3</sup> I Made Bandem dan Fredrick Eugene deBoer, *Kaja dan Kelod: Tarian Bali dalam Transisi*, Jogjakarta: Institut Seni Indonesia (ISI) Jogjakarta. 2004, p.35.

Bayuh (Badung), Pedungan (Denpasar), serta Anturan dan Naga Sepeha (Buleleng).<sup>4</sup> Di antara kelompok-kelompok Gambuh tersebut, yang masih aktif hingga saat ini adalah Gambuh gaya Batuan dan Gambuh gaya Pedungan karena seiring dengan munculnya bentuk-bentuk kesenian baru yang dikembangkan oleh para seniman.

Dalam pementasan Gambuh, ada beberapa tokoh yang biasa ditampilkan, yaitu *Condong, Kakan-kakan, Putri, Arya, Kade-kadean, Panji (Matih Manis), Patih Keras (Prabangsa), Demang Tumenggung, Turas, Panasar, dan Prabu*. Dalam memainkan perannya, para penari berdialog menggunakan bahasa Kawi, kecuali Condong, Turas, dan Panasar yang menggunakan bahasa Bali alus, *madya*, atau kasar.<sup>5</sup>

Adapun hal yang mendorong penulis untuk mengkaji Gambuh gaya Batuan selain untuk mengetahui identitasnya, juga merupakan salah satu tarian klasik yang mengandung nilai – nilai luhur dan tarian ini sangat unik dari segi fungsinya sebagai pelengkap upacara dan aspek – aspek seni lainnya. Berdasarkan uraian diatas, maka penulis mengangkat judul Drama tari Gambuh Gaya Batuan ( tokoh Condong dan Kakan kakan ) sebagai suatu karya ilmiah.

## II. PEMBAHASAN

### 3.1 Sejarah Drama Tari Gambuh Batuan

Drama tari Gambuh kemungkinan berasal dari tari Raket yang mengalami evolusi dari abad 14 sampai 17. Banyak tempat di Gianyar memiliki gambuh di masa lampau antara lain di Peliatan, Saba, Blahbatuh dan Singapadu. Namun, sebuah kelompok yang masih aktif terdapat di Kedisan sebuah desa pegunungan.

Batuan adalah sebuah desa yang paling sering mempertunjukkan kesenian gambuh, menyajikan contoh bagaimana sejarah organisasi sosial gambuh bisa dinilai. Pada 1980-an ada dua kelompok gambuh (yang kemudian terpecah menjadi kelompok-kelompok kecil). Satu kelompok bercirikan triwangsa dengan ketiga kelompok kasta atas, dan satunya lagi bercirikan sudra atau jaba dengan penduduk biasa sebagai pendukungnya. Istilah yang dipergunakan orang Bali untuk menjelaskan kedua kelompok tersebut muncul dari pertikaian sosial pada 1950-an dan 1960-an, ketika pembedaan Triwangsa. Sudra digunakan untuk polarisasi kelompok-kelompok sosial dalam kaitannya dengan kegiatan politik. Pemisahan ini berakar dari usaha transformasi masyarakat Bali oleh Belanda (Vickers, 1989). Pertikaian tertentu muncul karena masalah ideologi kasta versus bobot kecendikiaan selama masa revolusi Indonesia. Sisa-sisa kegetiran yang telah membagi desa pada 1950-an dan 1960-an masih ada, ditunjukkan oleh persaingan lain,

---

<sup>4</sup> Ibid, p. 33.

<sup>5</sup> I Made Bandem, *Ensiklopedi Tari Bali*, Denpasar: Akademi Seni Tari Indonesia (ASTI). 1983.

sehingga kedua kelompok Gambuh tidak akan bisa menyatu seperti sedia kala. Terlepas dari kegetiran itu, anggota kelompok Gambuh dari masyarakat biasa tanpa mengakui bahwa kekuatan pokok di belakang pengelolaan Gambuh pada 1930-an, masa kejayaannya pada abad XXI adalah istana (puri).

Nyoman Kakul yang terkenal, menurut anak laki-lakinya, belajar pada Dewa Ketut Gedit. Dia menyatakan bahwa Anak Agung Oka dilahirkan di istana kerajaan Gianyar karena penguasa di Batuan pada saat itu tidak memiliki keturunan, dan menyuruh istri kesayangannya menghadap kepada raja Gianyar agar diberikan keturunan. Selanjutnya anak yang dilahirkan ini akan menjadi penguasa di Batuan. Anak Agung Oka mempelajari kesusastraan dan tari di istana Gianyar, lalu membawa keterampilannya ke Batuan, tempat dia membangun tradisi tari yang sekarang yang disebut Gambuh.

## **3.2 Karakter Tokoh**

### **3.2.1 Condong**

Tokoh Condong bertipe watak keras dan tegas, tokoh ini berperan sebagai seorang pelayan wanita, dengan tegas menasehati dan menyembah raja putri. Dia juga sebagai penerjemah ucapan yang berbahasa kawi dalam bahasa Bali.

### **3.2.2 Kakan-kakan**

Tokoh Kakan-kakan bertipe watak sedikit keras lebih halus dari condong. Tokoh ini berperan sebagai pelayan wanita kerajaan yang terdiri dari empat orang, diantaranya :

- Ken Bayan
- Ken Sangit
- Ken Pasiran, dan
- Pangunengan

Keempat tokoh ini bertugas sebagai emban, mengiringi saja putri bersama-sama dengan condong.

## **3.3 Struktur dan Ragam Gerak**

Adapun struktur dan ragam gerak tari Condong pada Gambuh gaya Batuan, antara lain :

### **3.3.1 Condong Pepeson**

- Ngumbang memutar kekiri dan kekanan membentuk angka delapan, piles kaki kanan, nyogok kanan, mungkah lawang (posisi agem kanan)
- Nyogok kiri, ngikal, ngileg, seledet kanan (diulang 2x), posisi agem kanan
- Kipek pojok kiri, kirig udang dengan kaki kiri, pandangan ke pojok kiri depan, ambil selendang dengan tangan kiri, diletakkan pada tangan kanan, piles kanan, nyogok kanan, agem kanan, seledet kanan 2x
- Tayung kaki kiri, sregseg ke kanan, ngileg hadap ke depan, piles kaki kiri, nyogok kiri, agem kiri
- Nyogok kanan, ngikal, ngileg, seledet kiri 2x, posisi agem kiri
- Kipek pojok kanan, kirig udang dengan kaki kanan, pandangan ke pojok kanan depan, ambil selendang dengan tangan kanan, diletakkan di tangan kiri, piles kaki kiri, nyogok kiri, agem kiri, seledet 2x

- Tayung kaki kanan, sregseg ke kiri, ngileg hadap ke depan, piles kaki kanan, nyogok kanan, agem kanan
- Ngelung kanan dan kiri pelan 3x
- Tayung kaki kiri dengan tangan kiri merentang ke kiri, nyalud kanan, nyogok agem kanan (diulang 3x)
- Ngelung kanan dan kiri pelan
- Tayung kaki kiri, nyalud kanan, kedeng ngaed kanan jalan nyapi, ngumbang ke kanan dan kiri membentuk angka delapan
- Tayung kaki kiri, ngileg menghadap ke depan, piles kaki kanan, nyogok kanan, langsung metimpuh dengan posisi agem kanan
- Nyogok kiri, ngikal, ngileg, seledet kanan 2x dalam posisi agem kanan, metimpuh
- Kipek pojok kiri, kirig udang dalam posisi metimpuh, pandangan ke pojok kiri depan, ambil selendang dengan tangan kiri, diletakkan pada tangan kanan, agem kanan dalam posisi metimpuh, nyogok kanan, ngileg, agem kiri dalam posisi metimpuh
- Nyogok kanan, ngikal, ngileg, seledet 2x dalam posisi agem kanan metimpuh
- Kipek pojok kanan, kirig udang dalam posisi metimpuh, pandangan pojok kanan depan, ambil selendang dengan tangan kanan, diletakkan pada tangan kiri, agem kiri dalam posisi metimpuh, nyogok kanan, ngileg, tayung kaki kanan, sregseg ke kiri, ngileg menghadap ke depan, piles kaki kanan, nyogok kanan, agem kanan
- Ngelung kanan dan kiri pelan 2x
- Tayung kaki kiri dengan tangan kiri merentang ke kiri, nyalud kanan, nyogok kanan, agem kanan 2x
- Ngelung kanan dan kiri pelan 2x
- Tayung kaki kiri dengan tangan kiri merentang ke kiri, nyalud kanan, kadeng aed kanan jalan nyapi dengan ngumbang memutar ke kanan belakang kemudian ke kiri, menghadap kesamping kanan
- Tayung kaki kiri dengan tangan kiri merentang ke kiri, ngileg menghadap ke samping kanan, mulai dengan kaki kiri menghadap ke depan dengan posisi agem kanan
- Nyogok kiri, ngikal, ngileg, seledet kanan (diulang 2x), posisi agem kanan
- Kipek pojok kiri, kirig udang dengan kaki kiri, pandangan ke pojok kiri depan, ambil selendang dengan tangan kiri, diletakkan pada tangan kanan, piles kanan, nyogok kanan, agem kanan, seledet kanan 2x
- Tayung kaki kiri, sregseg ke kanan, ngileg hadap ke depan, piles kaki kiri, nyogok kiri, agem kiri
- Nyogok kanan, ngikal, ngileg, seledet kiri 2x, posisi agem kiri
- Kipek pojok kanan, kirig udang dengan kaki kanan, pandangan ke pojok kanan depan, ambil selendang dengan tangan kanan, diletakkan di tangan kiri, piles kaki kiri, nyogok kiri, agem kiri, seledet 2x
- Tayung kaki kanan, sregseg ke kiri, ngileg hadap ke depan, piles kaki kanan, nyogok kanan, agem kanan
- Ngelung kanan dan kiri pelan 3x
- Tayung kaki kiri dengan tangan kiri merentang ke kiri, nyalud kanan, nyogok agem kanan (diulang 3x)
- Tayung kaki kiri, nyalud kanan, kadeng aed kiri, jalan nyapi dengan ngumbang memutar ke kiri belakang kemudian ke kanan menghadap ke samping kiri
- Tayung kaki kiri dengan tangan kiri merentang ke kiri, ngileg menghadap ke samping kanan, mulai dengan kaki kanan menghadap ke depan, dengan posisi agem kiri
- Agem kiri (tangan kiri mentang laras), tangan kiri ngenjet 3x (kiri, kanan, kiri), tangan kiri nayog ke

- bawah diikuti dengan badan merendah langsung ngenjet, ngileg
- Nyogok kanan, nyalud dengan kaki menyilang, nyogok kanan, agem kanan (tangan kanan mentang laras)
  - Ucap-ucap Condong I  
“Tidong nyento masliweran ditu”  
“Sampingan-sampingang”  
“Ide anake agung makere medal”
  - Menghadap ke belakang sambil ucap-ucap Condong II  
“Tidong adin-adin mbok ajak makejang”  
“Dabdabang-dabdabang”  
“Pasucian ide anake agung”
  - Jalan nyapi memutar ke kanan menghadap depan dengan kedua tangan sidakep (kakan-kakan ucap-ucap)
  - Nyalud kaki kanan, ngelung kanan dan kiri pelan 2x
  - Tayung kaki kiri dengan tangan kiri merentang ke kiri, nyalud kanan, nyogok agem kanan 2x
  - Kedeng ngaed kiri, jalan nyapi menghadap samping kanan, silang kaki kanan, nyogok kanan, tanjek kiri (posisi agem kanan)
  - Ulap-ulap ke pojok kanan depan, agem kanan (kedua tangan berada disamping kanan susu), nyeledet kanan 2x
  - Nyengker, seledet 2x (diulang 3x), langsung kadeng aed kanan, ngumbang menuju ke samping kiri dengan memutar kiri
  - Nyogok kanan, ngikal, ngileg, seledet kiri 2x, posisi agem kiri
  - Kipek pojok kanan, kirig udang dengan kaki kanan, pandangan ke pojok kanan depan, ambil selendang dengan tangan kanan, diletakkan di tangan kiri, piles kaki kiri, nyogok kiri, agem kiri, seledet 2x
  - Tayung kaki kanan, sregseg ke kiri, ngileg hadap ke depan, piles kaki kanan, nyogok kanan, agem kanan
  - Nyogok kiri, ngikal, ngileg, seledet kanan (diulang 2x), posisi agem kanan
  - Kipek pojok kiri, kirig udang dengan kaki kiri, pandangan ke pojok kiri depan, ambil selendang dengan tangan kiri, diletakkan pada tangan kanan, piles kanan, nyogok kanan, agem kanan, seledet kanan 2x
  - Tayung kaki kiri, sregseg ke kanan, ngileg menghadap ke depan, piles kaki kanan, nyogok kanan, agem kanan
  - Ngelung kanan dan kiri pelan 2x
  - Tayung kaki kiri dengan tangan kiri merentang ke kiri, nyalud kanan, nyogok agem kanan 2x
  - Tayung kaki kiri, nyalud kanan kadeng aed kanan, jalan nyapi dengan ngumbang ke kanan dan ke kiri membentuk angka delapan
  - Tayung kaki kiri, ngileg menghadap ke depan, piles kaki kanan, nyogok kanan, agem kanan (tangan kanan mentang laras)

#### **Pengawak :**

- Agem kanan (tangan kanan mentang laras), tangan kanan ngencet 3x (kanan, kiri, kanan), kemudian tangan kanan nayog ke bawah diikuti dengan badan merendah langsung ngenjet
- Jalan nyisir ke kiri, ngenjet, ngengsog kanan, ngileg hadap ke depan
- Kenser ke kiri, ngenjet kiri 2x, kenser kanan, ngenjet kanan dan kiri, nyalud kiri, agem kiri (tangan kiri mentang laras)
- Sirang kaki kanan, nyogok kiri, tanjek kaki kanan, agem kiri dengan posisi menghadap samping kiri
- Ulap-ulap ke pojok kiri depan, agem kiri (kedua tangan berada disamping kiri susu), nyeledet 2x
- Nyengker, seledet 2x (diulang 3x), langsung kadeng aed, ngumbang ke

- kiri kanan membentuk angka delapan menghadap depan
- Tayung kaki kanan, sregseg ke kiri, ngileg hadap ke depan, piles kaki kanan, nyogok kanan, agem kanan
- Ngelung kanan dan kiri pelan 2x
- Tayung kaki kiri dengan tangan kiri merentang ke kiri, nyalud kanan, nyogok agem kanan 2x
- Jalan metayungan ke kiri ke kanan dengan membentuk angka delapan

**Pengecet :**

- Piles kaki kanan, nyogok kanan, agem kanan, ngenjet sambil merendah, ngeseh
- Egol kipekan capung kiri kana, ngeseh
- Nyeregseg memutar ke kanan menghadap ke belakang 3x seledet (ke kanan kiri dan kanan secara bergantian menghadap kakan-kakan)
- Nyeregseg memutar ke kanan menghadap ke belakang 3x seledet (ke kanan, kiri, kanan secara bergantian dan menghadap kakan-kakan), ngenjet, ngeseh
- Nyeregseg memutar ke kanan menghadap depan, seledet, ngenjet, ngeseh, nyalud kanan
- Ngelung kanan dan kiri pelan 2x
- Tayung kaki kiri dengan tangan kiri merentang ke kiri, nyalud kanan, nyogok agem kanan 2x

**Pekaad :**

- Jalan metayungan ke depan (4 langkah), memutar ke kanan, jalan metayungan ke belakang (7 langkah) tayung tanjek, jalan metayungan (masih menghadap ke belakang) menuju ke belakang

### 3.3.2 Ragam Gerak Kakan-kakan

**Pepeson :**

- Posisi agem kiri keluar dengan jalan tetayungan pelan-pelan ke depan

- Ngijik ke depan, kedeng aed kanan, jalan nyapi ngumbang memutar ke kiri ke kanan membentuk angka 8, mulai dengan kaki kiri, menghadap ke depan
- Nginjik ke depan langsung kaki kanan menutup di depan kaki kiri dalam posisi tapak sirang, posisi agem ngedel kiri, ngetog kanan, nyogok kanan, nanjek, posisi agem ngedel kiri enggot-enggot, tangan kanan mentang laras, tangan kiri rendah oncer, kaki kiri mundur ke belakang kaki kanan dalam posisi tapak sirang, nayog bersamaan dengan kaki kanan nanjek di tempat langsung tanjek ke diagonal belakang, tangan kanan nyalud bersamaan, kaki kiri nanjek di tempat langsung nanjek di belakang, ngijik ke depan 3x, ngetog kanan, ngogok kanan, enggot-enggot di ulang 3x

**Pengawak :**

- Tangan kanan mentang laras, tangan kiri anadah oncer tangan kanan ngenjet 3x (ke kiri, kanan, kiri) tangan kanan nayog ke bawah diikuti dengan badan ngenjet, jalan nyisir ke kiri ngenjet, posisi agem ngedel ke kiri, nakep dada enggot-enggot di ulang 2x, kaki kiri mundur di beakang kaki kanan tapak sirang, ngetog kanan, nyogok kanan bersamaan dengan kaki kanan nanjek ke diagonal belakang, tangan kanan mentang laras tangan kiri anadah oncer diulang 3x tangan kanan nayog ke bawah diikuti dengan badan merendah langsung ngenjet tangan kanan nyalud bersamaan dengan kaki kiri nanjek di tempat langsung ke belakang, kaki kanan nginjik ke depan 3x, kaki kiri menutup kaki kanan dalam

- posisi tapak sirang pada enggot-enggot diulang 3x.
- Tangan kanan mentang laras, tangan kiri anadah oncer, tangan kanan ngenjet 3x, jalan nyisir ngenjet diulang 2x enggot-enggot, tangan kanan mentang laras tangan kiri anadah oncer, tangan kanan ngenjet 3x tangan kanan nayog ke bawah, ngenjet kaki kiri mundur dalam posisi tapak sirang enggot-enggot diulang 3x, jalan nyapi ngumbang 8 langkah memutar ke kanan dan ke kiri menghadap ke tengah tapak sirang, posisi agem ngedel kiri, ngetog kanan, nyogok kanan bersamaan dengan kaki kanan nanjek memegang siku tangan condong, kaki kiri mundur ke belakang kaki kanan dalam posisi tapak sirang ngambil ngeukun diakhiri dengan kedua tangan nakep dada ngenjet ngetog kanan, nyogok kanan, nanjek, enggot-enggot, tangan kanan mentang laras, tangan kiri anadah oncer, ngenjet 3x, nayog, kaki tapak sirang, nayog, nyalud ninjik diulang 3x jalan nyapi dengan ngumbang memutar ke kanan nyogok, nanjek tapak sirang ngikal anadah oncer tangan kanan nayog, nanjak, nyalud kaki kanan nijik ke depan 3x, tapak sirang dada, enggot-enggot di ulang 4x
  - Kedeng aed jalan nyapi ngumbang putar ke kiri dan ke kanan menghadap ke depan tukar tempat, ngetog kiri, nyogok kiri, nanjek, ngikal anadah oncer, nayog, nyalud, nanjek, ngijik ke depan 3x, ngetog, nyogok 4x, kedeng aed jalan nyapi ngumbang membentuk angka 8 tukar tempat ngijik ke depan 3x ngetog, nyogok enggot-enggot tapak sirang.

**Pengecet :**

- Enggot-enggot ke kiri, ke kanan, seledet kiri, kanan ngenjet paa ngetog ngegol kipekan capung kiri kanan 8x, angsel ngejet pala, nyeregseg 3x angsel ngejet pala enggot-enggot angsel, ngenjet pala diulang 2x kaki kiri mundur ke belakang dalam posisi tapak sirang, tangan kiri anadah oncer tangan kanan nayog diulang 3x.

**Pekaad :**

- Kaki kiri mundur ke belakang dalam, tangan kiri anadah oncer, nayog, kaki kanan nanjek nyalud diulang 3x, ngetog, nyogok ngijik ke depan 3x, ngetog, nyogok tapak sirang, enggot-enggot ngijik 3x

### 3.4 Ucapan-ucap

Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, tokoh Condong menggunakan suara tinggi dan nyaring dengan tempo ucapan agak cepat dalam mengucapkan kata-kata. Tokoh Condong berbicara dengan bahasa Bali alus, *madya*, atau kasar (bahasa Bali pada umumnya).

Adapun ucapan yang dikatakan oleh tokoh Condong, yaitu:

- I. *Tidong nyen to masliweran ditu.*  
*Sampingang-sampingan,*  
*Ida anake agung makere medal.*
- II. *Tidong nyai adin-adin mbok ajak makejang,*  
*Dabdabang-dabdabang,*  
*Pasucian Ida anake agung.*

Tokoh Kakan-kakan

- I. *Aduh...*  
*Sampun wacak saya,*  
*Kembang walang,*  
*Suduk semaya.*
- II. *Aduh...*  
*Eeh... Ratu Mas,*  
*Daweg pasang tabe,*



### **3.5 Tata Rias dan Busana**

#### **3.5.1 Condong**

- Hiasan muka memakai tipe rias manis
- Hiasan kepala : Gelungan tipe caplakan yang terbuat dari prif (rambut) dan kulit dengan motif ukiran, punggel dan ban, memakai pulasan (olesan) prada, dilengkapi dengan 2 bancangan (rangkaian) bunga kamboja dan daun pandan, telinga memakai subeng
- Hiasan badan : Bapang, kain kecil, baju putih dengan gelang kana pada dua pergelangan tangan, tutup dada, dua buah lamak kecil yang terbuat dari kain prada, stagen dan ikat pinggang prada yang biasanya berwarna kuning, ampok-ampok kulit prada dan kain prada yang berwarna merah hijau (violet) atau ungu

#### **3.5.2 Kakan-kakan**

- Tata rias hiasan muka memakai tipe rias manis

- Hiasan kepala : Gelungan tipe pepudakan yang terbuat dari kuli dengan motif ukiran pugel, memakai pulasan(olesan) p[rada, garuda mungkur, dilengkapi dengan dua bancangan (rangkaian) bunga kamboja, daun pandan, dan rambut panjang terurai, telinga memakai subeng
- Hiasan badan : Bapang kain kecil, baju putih dengan gelang kana di kedua pergelangan tangan, tutup dada, dua selendang digantung di badan, stagen dan ikat pinggang prada biasanya yang berwarna kuning, ampok-ampok kulit prada, dua oncer kain prada di pinggul.

### **3.6 Irian**

Gambuh Batuan menggunakan iringan geguntangan yang terdiri dari : suling, rebab, kendang krumpungan (lanang wadon), kajar, klenang, kempur rincik, kenyir, gentorag, gumarak, kangsi.

## **III. PENUTUP**

## Simpulan

Drama tari Gambuh merupakan salah satu jenis tarian klasik Bali yang mengandung unsur-unsur teatrikal lengkap, sehingga menjadi sumber dari seni pertunjukan yang muncul berikutnya. Pada awalnya drama tari ini merupakan kesenian yang dipertunjukan di puri-puri (istana) yang ada di Bali. Kemudian, berkembang menjadi kesenian yang dipertunjukan di daerah Batuan dan menjadi milik masyarakat setempat. Selain itu juga gambuh Batuan sekarang boleh ditarikan dimana saja, selain di istana.

Dalam drama tari Gambuh Batuan, ada beberapa tokoh yang berperan di dalamnya, seperti tokoh Condong merupakan salah satu tokoh yang terdapat dalam drama tari Gambuh. Tokoh ini berwatak keras dan tegas, serta berperan sebagai seorang pelayan wanita dengan tugas menasihati dan mengemban Raja putri. Selain itu, Condong juga berperan sebagai penerjemah ucapan yang berbahasa Kawi ke dalam bahasa Bali. Dari segi fisik, tokoh Condong memiliki postur tubuh yang lebih pendek dari Kakan-kakan dan Raja putri, serta memiliki mata yang bulat. Berkaitan dengan wataknya yang keras dan tegas, tokoh ini memiliki gerak-gerik yang lincah, tegas, lucu, dan dinamis. Dalam ucapannya, biasanya menggunakan suara yang agak tinggi dan nyaring dengan tempo yang agak cepat.

Tokoh Condong dalam drama tari Gambuh ini kemudian dijadikan inspirasi peran Condong dalam tari Legong (Lasem) untuk menggambarkan suatu keagungan raja atau istana. Penggagasnya, yaitu Ida Bagus Boda dan I Wayan Lotring dari Badung.

Tokoh Kakan-Kakan merupakan tarian yang berwatak yang sedikit keras, lebih halus dari Condong. Tokoh ini berperan sebagai pelayan wanita kerajaan yang terdiri dari 4 orang, diantaranya Bayan, Sangit, Pasirang, Pangunengan. Keempat tokoh ini bertugas sebagai emban atau pengiring atau mengiringi raja putri bersama-sama dengan condong. Bentuk tubuh langsing dan mata manis. Gerak-geriknya lincah dan tegas. Penggunaan suara tinggi dan nyaring dengan tempo ucapan agak lambat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bandem, I Made dan Fredrik Eugene deBoer, *Kaja dan Kelod Tarian Bali Dalam Transisi*, Yogyakarta, 2004.
- Bawa Atmaja, I Nengah. 1986. *Metodelogi Penelitian*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Dibia, I Wayan. 2006. *Tari Komunal*. Jakarta : Lembaga Pendidikan Seni Nusantara.
- Dibia, I Wayan. 1999. *Seni Pertunjukan Bali*. Yogyakarta : Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Dibia, I Wayan, *Sinopsis Tari Bali*, Sanggar Tari Bali Waturenggong, Denpasar, 1979.
- \_\_\_\_\_, *Selayang Pandang, Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia*, Bandung, 1999.
- Gulo, W. 2002. *Metodelogi Penelitian*. Jakarta : PT. Grasindo.

